

STUDI FENOMENOLOGIS: PENGALAMAN MENGAJAR GURU PADA SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI SEMARANG

¹Ayna Zahra Darmawan, ¹Yohanis Franz La Kahija

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

ayna3002@gmail.com

ABSTRAK

Disabilitas intelektual merupakan kondisi individu yang memiliki hendaya kognisi dan perkembangan sehingga membutuhkan bantuan dan penanganan khusus untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini membuat pengalaman menjadi guru disabilitas intelektual tingkat SD menjadi hal yang tidak biasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mengajar guru pada siswa disabilitas intelektual tingkat dasar. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan tiga guru wanita yang berada pada fase dewasa awal yang telah berpengalaman mengajar siswa disabilitas intelektual tingkat SD di SLB Negeri Semarang. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang memfokuskan peneliti untuk memaknai pengalaman partisipan sesuai dengan prinsip *epoche*. Penelitian ini menghasilkan enam tema superordinat, yaitu (1) keterampilan manajemen kelas, (2) konsep diri positif sebagai guru SLB, (3), penyesuaian pengajaran yang menantang, (4) kesulitan mengajar di SLB, (5) kepuasan mengajar, dan (6) dukungan emosional yang bermakna. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan mengenai pendidikan luar biasa dari sudut pandang guru SLB.

Kata kunci: disabilitas intelektual, guru wanita SLB, *interpretative phenomenological analysis*.

**PHENOMENOLOGICAL STUDY: TEACHING EXPERIENCES OF
TEACHERS WITH INTELLECTUALLY DISABLED STUDENTS AT SLB
NEGERI SEMARANG**

¹Ayna Zahra Darmawan, ¹Yohanis Franz La Kahija

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

ayna3002@gmail.com

ABSTRACT

Intellectual disability is a condition where individuals have cognitive and developmental impairments, requiring special assistance and handling for daily activities. This makes the experience of being a primary school teacher for intellectually disabled students quite unique. Therefore, this research aims to explore the teaching experiences of teachers with intellectually disabled elementary students. Using purposive sampling techniques, this study involved three female teachers in early adulthood who have experience teaching intellectually disabled students at SLB Negeri Semarang. The research data was collected through semi-structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA), which focuses on understanding the participants' experiences according to the principles of epoche. This study resulted in six superordinate themes: (1) skills of classroom management, (2) a positive self-concept as a special education teacher, (3) adjustments of challenging teaching, (4) difficulties in teaching at a special education school, (5) teaching satisfaction, and (6) meaningful emotional support. The results of this study provide insights into special education from the perspective of special education teachers.

Keywords: *intellectual disabilities, female SLB teachers, interpretative phenomenological analysis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman mengajar sebagai guru Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi hal yang tidak biasa karena memerlukan keterampilan mengajar yang menyesuaikan karakteristik siswa-siswanya. Namun, pada kenyataannya jumlah siswa berkebutuhan khusus melebihi jumlah guru SLB. Data Pokok Sekolah Luar Biasa pada tahun 2003 mencatat 962.011 individu dengan disabilitas intelektual (Mangunsong, 2009). Kemudian rekap data dari Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa terdapat jumlah penyandang disabilitas intelektual di Provinsi Jawa Tengah mencapai 23.225 individu dan di antaranya terdapat anak disabilitas intelektual yang mencapai 4.808 individu. Lebih lanjut, jumlah siswa Tahun Ajaran 2023/2024 di SLB Negeri Semarang memiliki 118 siswa SD di rumpun kelas disabilitas intelektual.

Jumlah guru SLB jauh lebih sedikit dibandingkan peserta didik ABK. Data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 mencatat jumlah guru SLB hanya 26.850 di seluruh Indonesia (Kusnandar, 2022). Kemudian dilansir dari [Lingkarjateng.id](http://lingkarjateng.id) melaporkan guru SLB Negeri Semarang mengalami penurunan signifikan pada 2022, yakni dari 600 menjadi 110 guru. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan

guru SLB Negeri Semarang pada Maret 2024, yang menunjukkan bahwa perbandingan jumlah guru dengan peserta didik di SLB adalah satu banding lima. Lebih lanjut, perbandingan guru dan siswa dengan disabilitas intelektual adalah satu banding delapan.

Fenomena ketimpangan jumlah peserta didik disabilitas intelektual dan guru SLB ini dapat berdampak pada proses mengajar guru tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian pada 2020 terdapat guru SLB Semarang yang mengalami stres dalam menangani siswa disabilitas intelektual (Desiavi & Siswati, 2020). Stres yang dirasakan oleh guru SLB ini ditandai dengan sakit kepala, tidak bertenaga saat mengajar, kelelahan, dan merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaan. Tidak hanya itu, penelitian pada SLB Negeri Jakarta menyatakan terdapat 126 guru merasakan *burnout* tingkat tinggi (Apriliani & Wulan, 2017).

Stres yang dialami guru SLB dapat berasal dari tantangan, tuntutan, dan tanggung jawab saat mengajar. Tantangan mengajar dapat bervariasi pada setiap tingkat pendidikan. Hasil studi pada 2015 menyatakan bahwa guru SLB pada beberapa SLB di Surabaya bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran dan mengatasi perilaku siswa yang tidak kooperatif, seperti tantrum, sulit dan/atau tidak merespon instruksi, tidak memiliki motivasi belajar, sulit memperhatikan pelajaran, serta perilaku agresif terhadap guru atau siswa lain (Santoso & Setiawan, 2018). Dengan demikian, mengajar sebagai guru SLB bukanlah hal yang mudah dilakukan karena mereka akan berhadapan dengan berbagai bentuk

perilaku siswa yang memiliki hambatan atau kelainan atau sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hallahan dan Kauffman (dalam Kristiana & Widayanti, 2016) menjelaskan bahwa ABK dikenal sebagai anak yang secara signifikan memiliki kesulitan dalam perkembangan jasmani, daya pikir, mental, atau sosial yang dapat menghambat potensi dan kebutuhan mereka secara optimal. Lebih lanjut, ABK ialah anak yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki gangguan perkembangan dan kelainan (Desiningrum, 2016). Dari dua definisi tersebut dapat dipahami bahwa ABK merupakan kondisi individu yang memiliki gangguan secara signifikan dalam beberapa aspek kehidupan yang menghambat proses tumbuh kembangnya.

ABK terdiri dari beberapa kategori berdasarkan gejala disabilitas sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik masing-masing disabilitas (Hallahan & Kauffman, 1997; Kristiana & Widayanti, 2016). Lembaga yang menyediakan pendidikan khusus untuk ABK dikenal dengan SLB, yang memiliki berbagai kategori rumpun kelas sesuai dengan jenis disabilitas siswa. Salah satunya, SLB Bagian C dan C1 yang ditujukan untuk peserta didik tunagrahita (Mangunsong, 2011).

Istilah “tunagrahita” diganti dengan istilah “*intellectual disability*” (ID) atau disabilitas intelektual karena hambatan kognitif merupakan penanda utama yang terjadi selama periode perkembangan sehingga memerlukan asesmen secara menyeluruh, seperti asesmen klinis, tes intelegensi, dan asesmen fungsi adaptif (Schalock dkk., 2007; Kristiana & Widiyanti, 2016). Peserta didik disabilitas

intelektual memerlukan penanganan dan perhatian khusus dalam membina sikap, mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu melaksanakan aktivitas harian secara mandiri, dan mampu menjadi bagian dari masyarakat dalam lingkungan sekolah (Soemantri dalam Desiavi & Siswati, 2020).

Di dalam lingkungan sekolah, keberhasilan sistem pendidikan dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum sekolah, kondisi ekonomi warga sekolah, kualitas lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah (Kurniawan dalam Kurniawati, 2022). Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi komponen paling penting yang tidak terpisahkan dan terlibat langsung dalam proses pendidikan. Kualitas siswa dapat ditentukan melalui pendidikan (Sherly dkk., 2021). Pendidikan berperan penting sebagai jalur bagi agen perubahan sosial (*social agent of change*) agar dapat mencapai tujuan secara nasional yang diharapkan mampu melahirkan generasi Indonesia yang religius dan bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta berkepribadian dan bertanggung jawab (Setiyorini & Setiawan, 2023). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, setiap satuan pendidikan harus memastikan terpenuhinya standar kualitas pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat menghasilkan kerja yang optimal dalam pelaksanaan proses pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian standar dan mutu satuan pendidikan tersebut (Sherly dkk., 2021).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan kesenjangan penelitian (*gap research*), yaitu belum adanya penelitian mengenai pengalaman mengajar siswa disabilitas intelektual di Sekolah Dasar Luar Biasa

(SDLB) dengan pendekatan fenomenologis yang terfokus pada pengalaman guru wanita berusia dewasa awal. Hurlock (1980) menyatakan bahwa usia dewasa awal dimulai dari 18 hingga 40 tahun. Lebih lanjut, individu pada tahapan ini membangun peran baru dan mengembangkan sikap, keinginan, serta nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas tahap perkembangan sosial masa dewasa awal ini.

Urgensi penelitian ini untuk menggali pengalaman mengajar yang dirasakan oleh guru SLB dalam menghadapi situasi dan tantangan mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa disabilitas intelektual. Peneliti ingin menggali lebih dalam terkait bagaimana guru SLB mengajar, mendidik, merawat, serta membimbing siswa disabilitas intelektual dalam proses perkembangan dan pertumbuhan di sekolah. Dari latar belakang penelitian ini, peneliti membuat judul penelitian “Studi Fenomenologis: Pengalaman Mengajar Guru pada Siswa Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Semarang”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan urgensi masalah, penelitian ini membahas pertanyaan pokok tentang “Bagaimana pengalaman mengajar guru pada siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki spesifikasi khusus untuk memahami, mempelajari, dan memaknai lebih dalam terkait pengalaman guru sekolah dasar mengajar siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, guru SLB

didefinisikan sebagai guru yang mengajar dan mendampingi siswa dengan gangguan secara fisik, mental, kognitif, atau kombinasi dari beberapa kondisi tersebut sehingga mampu siswanya dapat menggali serta mengembangkan potensi diri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian literasi untuk menambah wawasan dan informasi mengenai fenomena guru sekolah dasar pada siswa disabilitas intelektual, terkhusus pada kajian Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) *Bagi partisipan.* Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi partisipan untuk memahami dan memaknai keberadaan dan kontribusinya sebagai guru sekolah dasar pada siswa disabilitas intelektual.
- b) *Bagi lembaga pendidikan.* Dari penelitian ini diharapkan SLB Negeri Semarang dapat memperhatikan dinamika mengajar yang dirasakan oleh guru dan mampu membuat wadah penanganan masalah yang berpotensi terjadi.

- c) *Bagi masyarakat.* Dari penelitian ini diharapkan masyarakat umum mampu untuk meningkatkan kesadaran bahwa menjadi guru SLB memiliki pengalaman yang unik karena guru ini berjuang untuk memerdekakan siswanya didampingi dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan anak disabilitas intelektual.